

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 23 Banjarmasin

SMP Negeri 23 Banjarmasin beralamat di jalan Harmoni Komp. Bumi Raya Permai 1 Rt. 31 No. 37 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. SMP Negeri 23 Banjarmasin ini di dirikan pada tahun 1993 dengan surat keputusan dari pejabat Mendikbud RI.

Gedung SMP Negeri 23 Banjarmasin ini dibangun di atas tanah/halaman yang telah dipagar berukuran 277,60 meter yang belum dipagar berukuran 140 meter. bagian luas tanah seluruhnya berukuran 9.532 meter, bagian bangunan berukuran 2.086,3 meter, bagian halaman taman berukuran 4.210,96 meter, bagian lap. Olahraga berukuran 324 meter, bagian kebun berukuran 283 meter, dan lain-lainnya berukuran 2.627,74 meter

2. Visi, Misi, dan Strategi SMP Negeri 23 Banjarmasin

a. Visi SMP Negeri 23 Banjarmasin

Membangun kebersamaan secara kekeluargaan dalam rangka peningkatan sekolah bermutu, berprestasi dan berwawasan.

b. Misi SMP Negeri 23 Banjarmasin

1) Mewujudkan tercapainya akualibilitas dan transparasi kegiatan program sekolah.

- 2) Mengembangkan potensi siswa yang kreatif, motivatif, berkualitas, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Meningkatkan prestasi kerja dengan di landasi semangat kerjasama dan keteladanan serta memberi pelayanan yang maksimal kepada stike holder.

c. Strategi SMP Negeri 23 Banjarmasin

- 1) Sosialisasi program kegiatan
- 2) Optimal program kerja perbidang garapan
- 3) Pembuatan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tercapainya target kurikulum, pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi SMP Negeri 23 Banjarmasin

Jumlah guru yang menunjang proses belajar mengajar di SMP Negeri 23 Banjarmasin berjumlah 36 guru. 27 guru tetap yang berjabatan S1 keguruan, 2 guru tetap yang berjabatan S1 bukan keguruan, 2 guru tetap yang berjabatan S2, 5 guru yang berjabatan honorer, dan 5 guru yang berjabatan tenaga administrasi.

Tabel 4.1 Data Keseluruhan Guru SMP Negeri 23 Banjarmasin

No	Nama / N I P	Gol	Jabatan / Mengajar Bid. Studi	Pendidikan Terakhir
1	Drs. H. Maswedan Noor, MM NIP. 19580620 198503 1 016	IV/a	Kepala Sekolah	Sarjana
2	Muhammad Yusuf, S. Pd NIP. 19631006 198902 1 002	IV/b	Gt/B.Ingggris	Sarjana
3	Nurhayati, S.Pd NIP. 19571111 197903 2 008	IV/a	Gt/IPS Terpadu/Seni B	Sarjana
4	Hj. Siti Hasanah, S.Pd NIP. 19621022 198302 2 002	IV/a	Gt/B.Indonesia	Sarjana
5	Aminullah, S.Pd NIP. 19590918 198302 2 002	IV/a	Gt/B.Indonesia	Sarjana

6	Muhammad Harun, S.Pd NIP. 19600710 198403 1 010	IV/a	IPS Terpadu/Eko	Sarjana
7	Syahrani, S.Pd NIP. 19640601 198601 1 007	IV/a	Gt/IPA Terpadu	Sarjana
8	Khairul Insan, M.Pd NIP. 19630705 198601 1 007	IV/a	Gt/B.Indonesia	Sarjana
9	Rachmawati, S.Pd NIP. 19650527 198902 2 002	IV/a	Gt/Matematika	Sarjana
10	Helda Meiriati, S.Pd NIP. 19670523 199512 2 001	IV/a	Gt/PKn	Sarjana
11	Marhamah, S.Pd NIP. 19660324 198803 2 005	IV/a	Gt/IPS Terpadu	Sarjana
12	Zainal Muchlis, S.Pd NIP. 19610307 198601 1 003	IV/a	Gt/Matematika	Sarjana
13	Alam Jaya, S.Pd NIP. 19690606 199702 1 004	IV/a	Gt/Penjaskes	Sarjana
14	Ros Fitriani, N, S.Pd NIP. 19701214 199702 2 004	IV/a	Gt/Biologi	Sarjana
15	Noor Lailani, S.Pd NIP. 19651213 199003 2 002	IV/a	Gt/Matematika	Sarjana
16	Dra. Hj. Erlina Fatmi NIP. 19660912 199512 2 001	IV/a	Gt/BP/BK	Sarjana
17	Hj. Herniyati, S.Pd.I,M.Pd.I NIP. 19610616 198303 2 013	IV/a	Gt/PAI	Sarjana
18	Martasiah, S.Pd NIP. 19600927 198412 2 001	IV/a	Gt/PKn	Sarjana
19	Siti Ainul M, S.Pd NIP. 19670927 199203 2 005	IV/a	Gt/Matematika	Sarjana
20	Muhammad Muhadi, S.Pd NIP. 19650117 199203 1 003	IV/a	Gt/Penjaskes	Sarjana
21	Kristina, S, S.Pd NIP. 19660313 199303 2 005	IV/a	Gt/Seni Budaya	Sarjana
22	Nasrida, S.Pd NIP. 19720224 199702 2 002	IV/a	Gt/B.Inggris	Sarjana
23	Rusdian Amini, S.Pd NIP. 19670317 199301 1 011	III/d	Gt/B.Inggris/TIK	Sarjana
24	Miftahulina, S.Pd NIP. 19751119 200501 2 015	III/d	Gt/Matematika	Sarjana
25	Hj. Rusmini.A, S.Pd NIP. 19610819 198110 2 001	III/d	Gt/MBK/IPS Terpadu	Sarjana
26	Drs. Muhammad Taufik NIP. 19680408 200604 1 010	III/c	Gt/PAI	Sarjana
27	Arbainah, S.Pd NIP. 19670427 200604 2 009	III/c	Gt/B.Indonesia	Sarjana
28	Fithriyani, S.Pd	III/c	Gt/IPA/IPS	Sarjana

	NIP. 19730207 200701 2 008		Terpadu	
29	Sumiati, S.Pd NIP. 19710110 200701 2 012	III/c	Gt/B.Indonesia	Sarjana
30	Sisti Salmiati, ST NIP. 19781211 201101 2 023	III/c	Gt/IPA Terpadu	Sarjana
31	Rifan Maulana, S.Kom NIP. 19820123 201101 1 002	III/a	Gt/Tikom	Sarjana
32	Fauzi NIP. 19640605 198603 1 025	III/b	Kaur Taus	SMA/Sederajat
33	Enny Hastuti, S.Sos NIP. 19670327 198602 2 004	III/b	Staf Taus	SMA/Sederajat
34	Hj. Mashartini NIP. 19690830 199203 2 009	III/b	Staf Taus	SMA/Sederajat
35	Insan Handayani, A.Md NIP. 19810315 201001 2 008	III/d	Staf Taus	Ahli Madya
36	Abdullah NIP. 19690611 199003 1 011	III/b	Staf Taus	SMA/Sederajat
37	Muhammad Akbar	-	Honorer	-
38	M. Darmawan	-	Honorer	-
39	Irna Fitriana	-	Honorer	-
40	Khairunnisa	-	Honorer	-
41	Laeilla Qamariah	-	Honorer	-

4. Keadaan Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin

Jumlah siswa yang masih aktif sampai tahun akademik 2016/1017 pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin sebanyak 741 orang.

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa Tahun Akademik 2016/2017

Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		
L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
118	109	227	127	137	264	130	120	250	375	366	741

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 23 Banjarmasin

Berdasarkan data dokumen dan hasil observasi yang telah penulis lakukan, sarana dan prasarana yang ada pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin

yaitu: 22 buah ruang teori kelas, 1 buah laboratorium IPA, 1 buah ruang perpustakaan, 1 buah ruang keterampilan, 1 buah ruang UKS, 1 buah ruang BP/BK, 1 buah ruang kepala sekolah, 2 buah ruang guru, 1 buah ruang Tata Usaha (TU), 1 buah ruang OSIS, 1 buah kamar mandi/WC guru, 2 buah kamar mandi/WC murid, 1 buah gudang, 1 buah ruang ibadah, dan 1 buah ruang lainnya/dapur.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 23 Banjarmasin

No	Jenis Kepemilikan	Jumlah	Luas (m)
1	Ruang Teori Kelas	22	1.386
2	Laboratorium IPA	1	120
3	Ruang Perpustakaan	1	84
4	Ruang Keterampilan	1	144
5	Ruang UKS	1	38,5
6	Ruang BP/BK	1	16
7	Ruang Kepala Sekolah	1	25
8	Ruang Guru	2	95
9	Ruang Tata Usaha (TU)	1	40
10	Ruang OSIS	1	42
11	Kamar Mandi/WC Guru	1	8
12	Kamar Mandi/WC Murid	2	37,8
13	Gudang	1	9
14	Ruang Ibadah	1	36
15	Ruang Lainnya/Dapur	1	21

B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti tes, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin.

Hal ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam menggambarkan secara mendalam tentang kemampuan siswa dalam membaca Alquran dan factor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Kemampuan Membaca Alquran

a. Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

Kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar ini diperoleh dari nilai rata-rata (*mean*) skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dan susunan kalimat, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Tes Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

No	Responden	Pelafalan Huruf Hijaiyah Berdasarkan Makharijul Huruf			
		Kata Tunggal	Susunan Kalimat	Jumlah Nilai ($\sum X$)	Rata-rata (M_x)
1	R1	55	59,5	114,5	57,2599
2	R2	70	69,5	139,5	69,75
3	R3	55	60	115	57,5
4	R4	80	85	165	82,5
5	R5	70	90	160	80
6	R6	90	90	180	90
7	R7	80	80	160	80
8	R8	70	64,5	134,5	67,25
9	R9	85	90	175	85,5
10	R10	70	89,5	159,5	79,75
11	R11	70	89,5	159,5	79,75
12	R12	90	95	185	92,5
13	R13	85	94	179	89,5
14	R14	60	65	125	62,5
15	R15	70	85	155	77,5
16	R16	60	65	125	62,5
17	R17	70	89,5	159,5	79,75
18	R18	70	90	160	80
19	R19	90	95	185	92,5
20	R20	85	90	175	87,5
21	R21	70	79,5	149,5	74,75
22	R22	60	69	129	64,5
23	R23	60	82,5	142,5	71,25
24	R24	60	90	150	75
25	R25	75	85,5	160,5	80,25
26	R26	95	90	185	92,5
27	R27	55	60	115	57,5
28	R28	80	85	165	82,5
29	R29	80	90	170	85
30	R30	80	85	165	82,5
31	R31	75	70	145	72,5
32	R32	65	60	125	62,5
33	R33	85	80	165	82,5
34	R34	75	80	155	77,5
35	R35	60	65,5	125,5	62,75
36	R36	65	65	130	65
37	R37	60	60	120	60

38	R38	90	95	185	92,5
39	R39	85	90	175	87,5
40	R40	80	85	165	82,5
41	R41	80	85	165	82,5
42	R42	70	85	155	77,5
43	R43	60	62,5	122,5	61,25
44	R44	85	90	175	87,5
45	R45	70	85	155	77,5
46	R46	80	75	155	77,5
47	R47	80	95	175	87,5
48	R48	70	75	145	72,5
49	R49	60	65	125	62,5
50	R50	75	65	140	70
51	R51	70	85	155	77,5
52	R52	55	60	115	57,5
53	R53	70	68	138	69
54	R54	80	75	155	77,5
55	R55	75	72	147	73,5
56	R56	90	95	185	92,5
57	R57	85	90	175	87,5
58	R58	90	85	175	87,5
59	R59	75	80	155	77,5
60	R60	75	75	150	75
61	R61	70	70	140	70
62	R62	85	85	170	85
63	R63	85	88	173	86,5
64	R64	70	75	145	72,5
65	R65	65	70	135	67,5
66	R66	55	60	115	57,5
67	R67	65	70	135	67,5
68	R68	70	72	142	71
69	R69	75	70	145	72,5
70	R70	70	70	140	70
71	R71	85	95	180	90
72	R72	75	90	165	82,5
73	R73	75	85	160	80
74	R74	65	83,5	148,5	74,25
75	R75	85	86,5	171,5	85,75
76	R76	75	85,5	160,5	80,25
77	R77	55	60	115	57,5
78	R78	85	75	160	80
79	R79	80	90	140	70
80	R80	70	73	143	71,5
81	R81	95	92	187	93,5

82	R82	75	90	165	82,5
83	R83	90	94	184	92
84	R84	100	98	198	99
85	R85	55	60	115	57,5
86	R86	85	90	175	87,5
87	R87	85	90	175	87,5
88	R88	80	95	175	87,5
89	R89	80	75	175	77,5
90	R90	65	60	125	62,5
91	R91	50	50	100	50
92	R92	60	62,5	122,5	61,25
93	R93	70	70	140	70
94	R94	75	70	145	72,5
95	R95	60	60	120	60
96	R96	60	65	125	62,5
97	R97	50	60	110	55
98	R98	80	85	165	82,5
99	R99	75	80	155	77,5
100	R100	90	75	165	82,5

Pada Tabel 4.4 tentang hasil tes yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui kemampuan siswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar. Agar lebih jelasnya, akan diuraikan kembali berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kefasihan Membaca Alquran dengan *Makharijul Huruf* yang Benar

No	Skor	F
1	99	1
2	93,5	1
3	92,5	4
4	92	1
5	90	2
6	89,5	1
7	87,5	9
8	86,5	1
9	85,75	1
10	85,5	1
11	85	2

12	82,5	10
13	80,25	2
14	80	5
15	79,75	3
16	77,5	10
17	75	2
18	74,75	1
19	74,25	1
20	73,5	1
21	72,5	5
22	71,25	1
23	71,5	1
24	71	1
25	70	5
26	69,75	1
27	69	1
28	67,25	1
29	67,5	2
30	65	1
31	64,5	1
32	62,5	9
33	61,25	1
34	60	2
35	57,25	1
36	57,5	6
37	55	1
38	50	1
	Jumlah	100 = N

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 50 sampai 99. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 99, sedangkan untuk skor terendah adalah 50. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.6 Persentase Hasil Tes Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

No	Interval	F	P (%)
1	80-100	41	41
2	70- 80	31	31
3	60- 70	19	19
4	50- 60	9	9
5	0-<50	0	0
	Jumlah	100 = N	100 = $\sum p$

Pada Tabel 4.6 tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 41 orang (41%). Termasuk dalam kategori Sangat Mampu, siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 31 orang (31%), termasuk dalam kategori Mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 19 orang (19%). Termasuk dalam kategori cukup mampu. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 9 orang (9%). Termasuk dalam kategori kurang mampu.

Agar dapat mengetahui kemampuan siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar, maka digunakan nilai rata-rata (*mean*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin. Berdasarkan Kefasihan Membaca Alquran dengan *Makharijul Huruf* yang Benar

No	Interval	F	X	FX
1	50-<54	1	52	52
2	55-<59	8	57	456
3	60-<64	12	62	744
4	65-<69	6	67	402
5	70-<74	16	72	1152
6	75-<79	13	77	1001
7	80-<84	20	82	1640
8	85-<89	14	87	1218
9	90-<94	9	92	828
10	95-<99	1	97	97
	Jumlah	N = 100		$\sum fX = 7590$

Berdasarkan hasil data tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar yaitu 75,9 jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori mampu. Agar lebih jelasnya, maka akan disajikan data hasil tes pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dan susunan kalimat sebagai berikut.

1) Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Kata Tunggal

Kemampuan siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari pelafalan huruf hujaiyah pada kata tunggal dapat dilihat pada lampiran 3. Agar lebih jelasnya, maka skn diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Kata Tunggal

No	Skor	F
1	100	1
2	95	2
3	90	8
4	85	14
5	80	14
6	75	14
7	70	20
8	65	6
9	60	12
10	55	7
11	50	2
	Jumlah	100 = N

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 50 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 100. Sedangkan untuk skor terendah adalah 50. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel presentase berikut:

Tabel 4.9 Persentase Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Kata Tunggal

No	Interval	F	P (%)
1	80- 100	25	25
2	70-<80	28	28
3	60-<70	26	26
4	50-<60	19	19
5	0-< 50	2	2
	Jumlah	100 = N	100 = $\sum p$

Pada tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 25 orang (25%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 28 orang (28%), termasuk dalam kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 26 orang (26%), termasuk dalam

kategori kurang mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 19 orang (19%), termasuk dalam kategori kurang mampu. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 hanya ada 2 orang (2%). Termasuk dalam kategori tidak mampu.

2) Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

Pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat dapat dilihat pada lampiran 3.

Pada tabel 4.10 tentang hasil tes pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui kemampuan siswa berdasarkan pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Agar lebih jelasnya, akan diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 50 sampai 98. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 98, sedangkan untuk skor terendah adalah 50. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Persentase Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

No	Interval	F	P (%)
1	80- 100	55	55
2	70-<80	20	20
3	60-<70	23	23
4	50-<60	2	2
5	0-<50	0	0
	Jumlah	100 = N	100 = $\sum p$

Pada Tabel 4.12 tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai dari 80- 100 sebanyak 55 orang (55%), termasuk dalam kategori sangat fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 20 orang (20%), termasuk dalam kategori fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 23 orang (23%), termasuk dalam kategori cukup fasih. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 2 ada 2 orang (2%), termasuk dalam kategori kurang fasih.

b. Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid dapat dilihat pada lampiran 5.

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 50 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 100, sedangkan untuk skor terendah adalah 50. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.14 Persentase Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Interval	F	P (%)
1	80-<100	56	56
2	70-< 80	23	23
3	60-<70	17	17
4	50-<60	4	4
5	0-<50	0	0
	Jumlah	100 = N	100 = $\sum p$

Pada tabel 4.14 tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang dapat nilai dari 80-100 sebanyak 56 orang (56%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 23 orang (23%), termasuk dalam kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 17 orang (17%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 4 orang (4%), termasuk dalam kategori kurang mampu.

Agar dapat diketahui kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin, maka digunakan nilai rata-rata (*Mean*).

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin dalam Membaca Alquran Berdasarkan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Interval	F	X	FX
1	50-<54	1	52	52
2	55-<59	2	57	114
3	60-<64	7	62	434
4	65-<69	11	67	737
5	70-<74	8	72	576
6	75-<79	15	77	1155

7	80-<84	10	82	820
8	85-<89	22	87	1914
9	90-<94	16	92	1472
10	95-<100	8	97	776
	Jumlah	N = 100		$\sum fX = 8050$

Berdasarkan pada tabel 4.15 diperoleh $\sum fX = 8050$ dan $N = 100$ agar dapat memperoleh nilai rata-rat (*mean*) kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid, maka menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fX}{N} = \frac{8.050}{100} = 80,5$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid yaitu 80,5 jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori sangat mampu.

c. Pengetahuan tentang Kaidah Ilmu Tajwid

Tingkat pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin diperoleh berdasarkan dari hasil tes tertulis dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. hasil tes pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid ini dapat dilihat pada lampiran 6.

Berdasarkan pada tabel 4.16, dapat diketahui tingkat pengetahuan siswa tentang kaidah ilmu tajwid. Berdasarkan dari hasil pada tabel sebaran skor 24 Sampai 97 agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.17 Persentase Hasil Tes Pengetahuan Tentang Kaidah Ilmu Tajwid

No	Interval	F	P
1	80-100	9	9
2	70- 80	29	29
3	60- 70	34	34
4	50- 60	17	17
5	0- 50	11	11
	Jumlah	100 = N	100 = $\sum p$

Pada tabel 4.17 tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 80-<100 ada 9 orang (9%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 29 orang (29%), termasuk dalam kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 34 orang (34%), termasuk dalam kategori cukup mampu siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 17 orang (17%), termasuk dalam kategori kurang mampu. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 sebanyak 11 orang (11%), termasuk dalam kategori tidak mampu.

Agar dapat mengetahui tingkat pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin, maka digunakan nilai rata-rata (*mean*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Kaidah Ilmu Tajwid Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin

No	Interval	F	X	FX
1	20-<24	1	22	22
2	25-<29	5	27	135
3	30-<34	4	32	128
4	35-<39	1	37	37
5	40-<44	0	42	0
6	45-<49	0	47	0
7	50-<54	6	52	312
8	55-<59	8	57	456
9	60-<64	15	62	930
10	65-<69	18	67	1206

11	70-<74	19	72	1368
12	75-<79	12	77	924
13	80-<84	4	82	328
14	85-<89	3	87	261
15	90-<94	2	92	184
16	95-<99	2	97	194
	Jumlah	N = 100		$\sum fX = 6.485$

Berdasarkan pada tabel 4.16 diperoleh $\sum fX = 6.485$ dan $N = 100$ agar dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) tingkat pengetahuan siswa tentang kaidah ilmu tajwid ini, maka menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fX}{N} = \frac{6.485}{100} = 64,85$$

Diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) tingkat pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin yaitu 64,85 jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori cukup mampu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Alquran

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Pengalaman Belajar

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data tentang pengalaman belajar ini dapat diperoleh ketika siswa mulai belajar membaca Alquran, hal ini tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 19 Distribusi Frekuensi tentang Keadaan Siswa Mulai Belajar Membaca Alquran

No	Kategori	F	P (%)
1	Sebelum masuk SD/ sederajat	28	28
2	Ketika SD/ sederajat	67	67
3	Ketika SMP/ sederajat	5	5
	jumlah	100	100

Pada tabel 4.19 dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran sebelum masuk SD/ sederajat sebanyak 28 orang (28%), termasuk dalam kategori sedang dan siswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran ketika SD/ sederajat sebanyak 67 orang (67%), termasuk dalam kategori sedang. Adapun siswa yang mulai belajar membaca Alquran untuk kategori ketika SMP/ sederajat sebanyak 5 orang (5%), termasuk dalam kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori ketika SD/ sederajat yaitu 67%.

Selain ketika siswa mulai belajar membaca Alquran, pengalaman belajar juga dapat dilihat dari persentase siswa yang pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi tentang Keadaan Siswa yang Pernah Sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA)

No	Kategori	F	P (%)
1	Pernah, sampai lulus	16	16
2	Pernah, tidak sampai lulus	60	60
3	Tidak pernah	24	24
	Jumlah	100	100

Pada Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa siswa yang pernah, sampai lulus sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 16 orang (16%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang pernah sekolah namun tidak sampai lulus di

Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 60 orang (60%), termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 24 orang (24%), termasuk dalam kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori pernah, tidak sampai lulus yaitu 60%.

Faktor terakhir dari pengalaman belajar ini dapat dilihat dari presentasi siswa dalam mengikuti pelatihan metode membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi tentang Keadaan Siswa dalam Mengikuti Pelatihan Metode Alquran

No	Kategori	F	P
1	Selalu	1	1
2	Sering	19	19
3	Kadang-kadang	42	42
4	Tidak pernah	38	38
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu mengikuti pelatihan metode membaca Alquran ada 1 orang (1%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan sering mengikuti pelatihan metode membaca Alquran ada 19 orang (19%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti pelatihan metode membaca Alquran sebanyak 42 orang (42%), termasuk dalam kategori sedang. Adapun siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti pelatihan metode membaca Alquran sebanyak 38 orang (38%), termasuk dalam kategori sedang. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 42%.

2) Latihan dan Ulangan

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh terkait data tentang seringnya melatih dan mengulangi bacaan Alquran, dapat dilihat pada tingkat kerutinan siswa dalam membaca Alquran setiap harinya pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi tentang Kerutinan Siswa dalam Membaca Alquran

No	Kategori	F	P (%)
1	Selalu	9	9
2	Sering	22	22
3	Kadang-kadang	68	68
4	Tidak pernah	1	1
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.22 diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu rutin dalam membaca Alquran sebanyak 9 orang (9%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan sering dalam membaca Alquran ada 22 orang (22%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam membaca Alquran sebanyak 68 orang (68%), termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah dalam membaca Alquran sebanyak 1 orang (1%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 68%. Selain kerutinan dalam membaca Alquran, juga dapat diamati pada jumlah ayat Alquran yang rutin dibaca setiap hari. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Terhadap Jumlah Ayat Alquran yang Rutin Dibaca Setiap Harinya

No	Kategori	F	P (%)
1	31 dan seterusnya	14	14
2	21-30 ayat	9	9
3	11-20 ayat	11	11
4	1-10 ayat	66	66
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.23 diketahui bahwa siswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya ada 31 ayat dan seterusnya sebanyak 14 orang (14%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya ada 21-30 ayat sebanyak 9 orang (9%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya 11-20 ayat sebanyak 11 orang (11%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya ada 1-10 ayat sebanyak 66 orang (66%), termasuk dalam kategori sedang. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah kategori 1-10 ayat yaitu 66%.

3) Minat

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai minat siswa dalam membaca Alquran dapat diamati dari kerutinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi tentang Kerutinan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Membaca Alquran

No	Kategori	F	P (%)
1	Selalu	13	13
2	Sering	27	27
3	Kadang-kadang	45	45
4	Tidak pernah	15	15
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.24 diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu rutin dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 13 orang (13%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan sering dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 27 orang (27%). Termasuk dalam kategori

rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran sebanyak 45 orang (45%), termasuk dalam kategori sedang. Adapun siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran sebanyak 14 orang (15%), termasuk dalam kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 45%.

4) Motivasi

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai motivasi siswa dalam membaca Alquran dapat diamati berdasarkan motivasi terbesar yang mendorongnya untuk belajar membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Tentang Motivasi Siswa dalam Belajar Membaca Alquran

No	Kategori	F	P (%)
1	Diri Sendiri	40	40
2	Keluarga	54	54
3	Guru	6	6
4	Teman Sebaya	0	0
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.25 diketahui bahwa siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari diri sendiri sebanyak 40 orang (40%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari keluarga ada 54 orang (54%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari guru sebanyak 6 orang (6%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan

teman sebaya sebagai motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori keluarga yaitu 54%.

Selain itu, data mengenai motivasi ini juga dapat diamati melalui kerutinan siswa dalam membaca Alquran ketika bulan Ramadhan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Tentang Kerutinan Siswa dalam Membaca Alquran Ketika Bulan Ramadhan

No	Kategori	F	P (%)
1	Selalu	11	11
2	Sedang	12	12
3	Kadang-kadang	70	70
4	Tidak pernah	7	7
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.26 diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu rutin dalam membaca Alquran di bulan Ramadhan sebanyak 11 orang (11%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan sering dalam membaca Alquran di bulan Ramadhan ada 12 orang (12%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam membaca Alquran di bulan Ramadhan ada 70 orang (70%) termasuk dalam kategori tinggi. Adapun untuk kategori tidak pernah membaca Alquran di bulan Ramadhan tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 70%.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai pengajaran membaca Alquran yang pernah diperoleh siswa dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi tentang Pengajaran Cara Membaca Alquran yang Diperoleh Siswa dalam Keluarga

No	Kategori	F	P (%)
1	Selalu	8	8
2	Sering	15	15
3	Kadang-kadang	65	65
4	Tidak pernah	12	12
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.27 diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya sebanyak 8 orang (8%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan sering diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 15 orang (15%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang saja pernah diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 65 orang (65%), termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 12 orang (12%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 65% pada masing-masing-masing kategori.

2) Sekolah

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data tentang kegiatan belajar membaca Alquran yang diperoleh siswa ketika di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi tentang Kegiatan Belajar Membaca Alquran yang Diperoleh Siswa ketika di Sekolah

No	Kategori	F	P (%)
1	Selalu	14	14
2	Sering	21	21
3	Kadang-kadang	51	51
4	Tidak pernah	14	14
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.28 diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di sekolah sebanyak 14 orang (14%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di sekolah ada 21 orang (21%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan membaca Alquran di sekolah sebanyak 51 orang (51%), termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di sekolah ada 14 orang (14%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 51%.

3) Masyarakat

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, maka data tentang kegiatan belajar membaca Alquran yang terdapat di lingkungan tempat tinggal siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi tentang Kegiatan Belajar Membaca Alquran di Lingkungan Tempat Tinggal Siswa

No	Kategori	F	P (%)
1	Ada di Mesjid/rumah bersama guru	60	60
2	Pernah ada	26	26
3	Tidak pernah ada	14	14
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.29 diketahui bahwa siswa yang menyatakan terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya ada di masjid/rumah bersama guru sebanyak 60 orang (60%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan pernah ada kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya ada 26 orang (26%), termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya sebanyak 14 orang (14%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori ada di masjid/rumah bersama guru yaitu 60%.

Selain itu, data di atas juga didukung oleh data tentang keikutsertaan siswa dalam kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.30 Distribusi Frekuensi Kegiatan Siswa yang Mengikuti Kegiatan Belajar Membaca Alquran di Lingkungan Tempat Tinggalnya

No	Kategori	F	P (%)
1	Selalu	16	16
2	Sering	20	20
3	Kadang-kadang	57	57
4	Tidak pernah	7	7
	Jumlah	100	100

Pada tabel 4.30 diketahui bahwa siswa yang selalu mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 16 orang

(16%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya ada 20 orang (20%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang saja pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 57 orang (57%), termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 7 orang (7%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 57%.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dilanjutkan dengan analisis data. Dengan demikian, dari hasil analisis data dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan membaca Alquran pada Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca Alquran

a. Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

Hasil tes kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar diperoleh dari nilai rata-rata (*mean*) dari skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, dan pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Berdasarkan dari penyajian data tentang kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar (lihat tabel 4.5), maka sebaran skor tertinggi adalah 99 dan skor terendah adalah 50.

Adapun nilai rata-rata (mean) kemampuan siswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar ini yaitu 75,9 (lihat tabel 4.7), termasuk dalam kategori mampu hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan siswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar (lihat tabel 4.6). pada tabel tersebut, siswa yang mendapatkan nilai Antara 80-100 ada 41 orang (41%), termasuk kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai Antara 70-<80 ada 31 orang (31%), termasuk kategori mampu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan makharijul huruf ini, baik pada kata tunggal maupun susunan kalimat. Ketika dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, kesalahan paling banyak yang dilakukan adalah pada pelafalan huruf zai (ز), ada 65 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf zai (ز). Pelafalan huruf zai (ز) mirip seperti huruf jim (ج), zha' (ظ), dan yang paling banyak adalah seperti huruf dza (ذ). Selain itu, ada pula yang dalam melafalkannya kurang tepat dalam memposisikan lidah sehingga bunyi huruf zai (ز) yang keluar belum sesuai dengan makharijul huruf nya. Pelafalan huruf zai (ز) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan Antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj zha' (ظ).

Sebanyak 58 orang siswa yang masih belum dapat melafalkan huruf dzal (ذ). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf dzal (ذ) mirip seperti huruf zai (ز) dan jim (ج). Selain itu, ada pula yang dalam melafalkannya kurang

tepat dalam memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf dzal (ذ) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf dzal (ذ) yang benar adalah lidah berada di tengah dua buah gigi seri yang di atas.

Sebanyak 51 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf ‘ain (ع). Kesalahan yang terjadi ketika pelafalan huruf ‘ain (ع) yang mirip seperti huruf hamzah (ء). Selain itu, kebanyakan kesalahan dilakukan karena kurang tepatnya dalam melafalkan huruf ‘ain (ع) yang seharusnya keluar dari tenggorokan bagian tengah. Hal ini menyebabkan bunyi huruf ‘ain (ع) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Sebanyak 47 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf tsa’ (ث). Kesalahan yang ditemukan adalah ketika pelafalan huruf tsa’ (ث) mirip seperti huruf syin (ش) dan sin (س), bahkan ada pula melafalkannya seperti huruf ta’ (ت), selain itu, kesalahan yang dilakukan juga dikarenakan kurang tepatnya memposisikan lidah dalam melafalkan huruf tsa’ (ث) ini, sehingga bunyi huruf yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf tsa’ (ث) yang benar adalah lidah berada pada ujung dua buah gigi seri yang di atas.

Pada pelafalan huruf syin (ش), hanya ada 37 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf syin (ش), mirip seperti huruf sin (س), pelafalan huruf syin (ش) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas.

ada 30 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf sin (س). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf sin (س) mirip seperti

huruf syin (ش) dan tsa' (ث). Hal ini menyebabkan bunyi huruf sin (س) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya pelafalan huruf sin (س) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan Antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj shad (ص).

Ada 27 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf ha' (ه). Kesalahan yang terjadi ketika pelafalan huruf ha' (ه) mirip seperti huruf ha' (ح). Selain itu, kesalahan yang dilakukan dikarenakan kurang tepatnya dalam melafalkan huruf ha' (ه) yang seharusnya keluar dari pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Hal ini menyebabkan bunyi huruf ha' (ه) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Ada 25 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf ha' (ح). Kesalahan yang ditemukan adalah ketika pelafalan huruf ha' (ح) mirip seperti huruf ha' (ه). Selain itu, kebanyakan kesalahan terjadi karena kurang tepatnya dalam melafalkan huruf ha' (ح) yang seharusnya keluar dari tenggorokan bagian tengah. Hal ini menyebabkan bunyi huruf ha' (ح) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Pada pelafalan huruf hamzah (ء), ada 25 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf hamzah (ء) mirip seperti huruf 'ain (ع). Pelafalan huruf hamzah (ء) yang benar adalah berasal dari pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam.

Pada pelafalan huruf dlad (ض), ada 23 Orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Hal ini disebabkan karena kurang tepatnya ketika memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf dlad (ض) yang keluar belum sesuai

dengan makharjul hurufnya. Pelafalan huruf dlad (ص) yang benar adalah salah satu tepi lidah atau keduanya bertemu dengan gigi geraham atas kanan atau kiri memanjang sampai ke depan.

Pada pelafalan huruf qaf (ق), juga terdapat 21 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf qaf (ق) mirip seperti pelafalan huruf kaf (ك). Pelafalan huruf qaf (ق) yang benar adalah pangkal lidah (dekat anak lidah) bertemu dengan sesuatu di atasnya yakni langit-langit bagian atas. Adapun untuk pelafalan huruf tha' (ط) dan ghain (غ) tidak terdapat kesalahan. Seluruh dari responden dapat melafalkan kedua huruf tersebut dengan tepat dan benar.

Ada 20 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf kaf (ك). Kesalahan yang terjadi karena kurang tepatnya dalam melafalkan huruf kaf (ك) yang seharusnya berasal dari pangkal lidah, yaitu sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari makhraj qaf (ق), bertemu dengan langit-langit bagian atas. Hal ini menyebabkan bunyi huruf kaf (ك) belum sesuai dengan makharjul hurufnya.

Ada 20 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf kha' (خ). Pelafalan huruf kha' (خ) yang benar adalah berasal dari tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan.

Pada pelafalan huruf shad (ص), hanya ada 20 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf shad (ص) mirip seperti pelafalan huruf syin (ش), pelafalan huruf shad (ص) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj zai (ز).

Ada 19 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Pelafalan huruf ta' (ت) yang benar adalah bagian atas dari ujung lidah bertemu dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas.

Pada pelafalan huruf jim (ج), terdapat 19 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi ketika melafalkan huruf jim (ج) mirip seperti pelafalan huruf dzal (ذ), pelafalan huruf jim (ج) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas.

Pada pelafalan huruf dal (د), ada 16 orang siswa yang masih belum tepat dalam melafalkannya. Kesalahan yang terjadi adalah ketika melafalkan huruf dal (د) mirip seperti pelafalan huruf dlad (ض), pelafalan huruf dal (د) yang benar adalah seperti huruf ta' (ت) yaitu bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas.

Pada data yang diperoleh, siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin dapat dikatakan mampu dalam pelafalan huruf hijaiyyah pada kata tunggal. Hal ini dapat diketahui berdasarkan persentase yang diperoleh (lihat tabel 4.9). siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 25 orang (25%). Termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 28 orang (28%), termasuk dalam kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 26 orang (26%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 19 orang (19%), termasuk dalam kategori kurang mampu. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 ada 2 orang (2%), termasuk dalam kategori tidak mampu.

Adapun dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat, juga masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahan yang banyak dilakukan adalah ketika dalam melafalkan huruf hijaiyah masih belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Seperti pada pengucapan huruf kaf (ك), fha' (ف), ra' (ر), dzal (ذ), dal (د), dlad (ض), shad (ص), lam (ل), tha' (ط), ha' (ح), ha' (ه), hamzah (ء), 'ain (ع), dan ghain (غ). Selain itu, dalam menyebutkan atau membunyikan huruf hijaiyah ada beberapa huruf dibaca seperti huruf lain yang memiliki cara penyebutan huruf yang hampir sama. Misalnya pada pelafalan huruf ha' (ه). Pada huruf jim (ج) yang mirip seperti pelafalan huruf dzal (ذ). Pelafalan huruf zai (ز) yang mirip seperti pelafalan huruf jim (ج). Pelafalan huruf ha' (ح) yang mirip seperti pelafalan huruf kha' (خ). pelafalan huruf ta' (ت) yang mirip seperti pelafalan huruf syin (ش) atau huruf sin (س). Pelafalan huruf ha' (ح) yang mirip seperti huruf ha' (ه). Pelafalan huruf hamzah (ء) yang mirip seperti pelafalan huruf 'ain (ع). Pelafalan huruf kaf (ك) yang mirip seperti pelafalan huruf qaf (ق).

Pada data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin fasih dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Hal ini dapat diketahui berdasarkan persentase yang diperoleh (lihat tabel 4.11) siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 55 orang (55%), termasuk dalam kategori sangat fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 20 orang (20%), termasuk dalam kategori fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 23 orang (23%), termasuk dalam kategori cukup fasih. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 2 orang (2%), termasuk dalam kategori kurang fasih.

Berdasarkan data yang diperoleh (lihat tabel 4.4), diantara kedua kategori penilaian tersebut ditemukan kesalahan yang paling banyak terjadi ada pada pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal. Dapat diketahui bahwa ada sebanyak 65 orang yang memiliki skor pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat lebih tinggi dibandingkan dengan skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal. Ada 25 Orang yang memiliki skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal lebih tinggi dibandingkan dengan skor pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Ada 10 Orang yang memiliki skor yang sama Antara pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal maupun pada susunan kalimat. Hal ini terlihat ketika siswa membacakan ayat Alquran yang menjadi instrument penilaian. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan terdapat beberapa kesalahan yang ditemukan diantaranya adalah ketika melafalkan beberapa huruf hijaiyah masih ada yang belum sesuai dengan makharijul hurufnya, baik pada saat huruf dalam keadaan berharakat maupun sukun. Terdapat beberapa pelafalan huruf yang dibaca mirip seperti huruf yang lain. Selain itu, terdapat beberapa orang ketika membaca Alquran masih belum sesuai dengan tempo bacaan yang ditentukan inilah yang menyebabkan beberapa orang siswa sudah benar dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, namun masih ditemukan kesalahan-kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat.

b. Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Berdasarkan dari penyajian data tentang kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel 4.13), maka sebaran skor yang diperoleh berkisar dari angka 50 sampai 100. Adapun nilai rata-rata (*mean*) kemampuan

membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid yaitu 80,5 (lihat tabel 4.15), termasuk dalam kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel 4.14). pada data diperoleh siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 56 orang (56%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 23 orang (23%), termasuk dalam kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 17 orang (17%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 4 orang (4%), termasuk dalam kategori kurang mampu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid yang baik.

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid ini. Pada data terlihat kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah pada hukum bacaan saktah. Sebanyak 94 orang siswa yang masih belum tepat menyebutkan bacaan saktah dalam hukum tajwid. Pada kata *كلا بل ران* yang seharusnya dibaca berhenti sejenak, kira-kira dua harakat, tanpa bernapas, dengan niat melanjutkan kembali bacaan. Cara membaca hukum bacaan saktah pada bacaan tersebut ialah dengan izhar pada lafazh *bal*, jadi, tidak menjadi idgham mutaqaribain karena bertemunya lam bersukun dengan huruf *ra'*. Faedah saktah pada lafazh ini adalah untuk menunjukkan bahwa kalimat sesudah dan sebelum saktah bukanlah satu kalimat, tetapi dua kalimat. Sedangkan yang terjadi siswa masih mengucapkan bacaan saktah dengan bernapas dan

langsung melanjutkan ke kalimat yang selanjutnya tanpa harus berhenti sejenak tanpa bernafas.

Pada penerapan hukum bacaan *madd thabi'i*, ada 88 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd thabi'i*. kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang memanjangkan bacaan lebih dari dua harakat (1 alif). Adapula yang membacanya kurang dari dua harakat (1 alif), pada kata yang terdapat hukum bacaan *madd thabi'i*. cara membaca *madd thabi'i* yang benar adalah dengan memanjangkan bacaan selama dua harakat (1 alif), baik pada saat *washal* maupun pada saat waqaf.

Pada penerapan hukum bacaan *madd lazim kilmi mutsaqqal*, ada 76 orang siswa yang masih belum memanjangkan bacaan sampai enam harakat (3 alif). Selain itu, ada juga yang memanjangkan bacaan lebih dari enam harakat (3 alif) serta tidak memberatkan atau memasukkan bacaan *madd* kepada huruf yang bertasydid dihadapannya secara sempurna. Padahal cara membaca *madd lazim kilmi mutsaqqal* yang benar adalah dengan memanjangkan terlebih dahulu huruf *madd* sebanyak enam harakat (3 alif), lalu diberatkan (*mutsaqqal*) atau dimasukkan (*idgham*) kepada huruf yang bertasydid di hadapannya.

Pada penerapan hukum bacaan *alif lam syamsyiah*, ada 60 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *alif lam syamsyiah*. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang ketika membacanya tidak mengidghamkan bunyi *alif lam* yang ke dalam huruf *syamsyiah* yang ada di depannya secara sempurna.

Pada penerapan hukum bacaan *madd 'aridl lis sukun*, ada 51 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *madd 'aridl lis sukun*. Kesalahan yang terjadi karena terdapat beberapa orang yang memanjangkan bacaan kurang dari dua harakat (1 alif). Adapula yang telah memanjangkan bacaan sesuai dengan cara membaca *madd 'aridl lis sukun* yang benar, namun Antara suatu kalimat dengan kalimat lainnya yang mengandung hukum *madd 'aridl lis sukun* panjang bacaan yang dibunyikan tidaklah sama. Cara membaca *madd 'aridl lis sukun* yang benar ada tiga, yaitu dengan dipanjangkan dua harakat (1 alif), empat harakat (2 alif), enam harakat (3 alif), dan hendaknya setiap bacaan yang terdapat *madd 'aridl lis sukun* panjang bacaan yang dibunyikan sama.

Pada penerapan hukum bacaan *alif lam qamariyah*, juga ada 51 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *alif lam qamariyah*. Kesalahan yang terjadi disebabkan mereka tidak membunyikan bacaan *alif lam* secara jelas, adapula yang membunyikan dengan dipantulkan seperti bacaan *qalqalah*.

Pada penerapan hokum bacaan lam jalalah, ada 49 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hokum bacaan lam jalalah. Kesalahan yang terjadi disebabkan ketika membaca lafadz Allah yang seharusnya dibaca dengan tipis, tetapi dibaca dengan tebal. Lam jalalah yang dibaca dengan tipis apabila didahului oleh huruf yang berharakat kasrah. Sedangkan lam jalalah yang dibaca dengan tebal apabila didahului oleh huruf yang berharakat fathah atau dhammah.

Pada penerapan hukum bacaan izhar syafawi, hanya ada 46 orang siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan izhar syafawi.

Kesalahan yang terjadi karena tidak membunyikan bacaan yang mengandung hukum izhar syafawi dengan sempurna, yaitu pengucapannya masih kurang dari satu ketukan.

Selain itu, ada beberapa kesalahan lain yang penulis temukan ketika melakukan tes ini. Kesalahan yang terjadi di antaranya adalah memanjangkan bacaan pada beberapa kata yang tidak terdapat hukum madd di dalamnya, mendengungkan bacaan pada kata yang tidak seharusnya didengungkan, menukar huruf Antara yang satu dan lainnya, menambah harakat atau huruf baru pada suatu kata, dan kesalahan harakat ketika membaca Alquran dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid. Namun, secara keseluruhan jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) maupun persentase yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa mereka mampu membaca Alquran dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid dengan baik.

c. Pengetahuan tentang Kaidah Ilmu Tajwid

Berdasarkan dari penyajian data tentang pengetahuan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel 4.16), maka sebaran skor dari angka 24 sampai 97. Adapun nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid yaitu 64,85 kategori cukup mampu (lihat tabel 4.18). Hal ini disebabkan adanya persentase yang cukup rendah pada nilai pengetahuan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel 4.17). pada data diperoleh siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 hanya ada 9 orang (9%). Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 29 orang (29%). Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 ada 34 orang (34%). Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 ada 17 orang (17%). Adapun siswa yang mendapatkan nilai dari

0-<50 sebanyak 11 orang (11%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan persentase yang cukup tinggi pada nilai yang rendah.

Nilai rata-rata (*mean*) dari pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid ini sangat berbeda jauh dengan nilai rata-rata (*mean*) pada kemampuan membaca Alquran berdasarkan makharijul huruf dan ilmu tajwid. Ada beberapa hal yang menyebabkan perolehan nilai yang rendah ini cukup tinggi. Jika dilihat dari jawaban responden berdasarkan soal yang diberikan, ada beberapa bagian tentang kaidah ilmu tajwid yang belum begitu diketahui dan dikuasai oleh bagian besar siswa dengan baik. Kesalahan yang paling banyak ditemukan pada soal tentang hukum bacaan *izhar halqi*, *Idgham bilagunnah*, dan *iqlab*. Sebanyak 56 orang siswa dengan benar dapat menunjukkan contoh bacaan *izhar halqi*. Adapun untuk contoh hukum bacaan *idgham bilagunnah* ada 66 siswa yang dapat menjawabnya dengan salah dan *iqlab* ada 50 orang siswa yang dapat menjawabnya dengan salah. Adapun soal yang paling banyak dapat dijawab oleh responden dengan tepat adalah soal tentang hukum bacaan ra', yaitu ra' *tafkhim* dan ra' *tarqiq* serta *idgham mutajansain*. Beberapa orang dari siswa belum dapat menunjukkan contoh hukum bacaan ra' *tafkhim* dan *tarqiq*. Serta contoh *idgham mutajansain* dengan benar. Ada 66 Orang siswa yang dengan benar dapat menunjukkan contoh bacaan hukum bacaan ra' *tafkhim* dan ada 35 orang siswa yang dengan benar dapat menunjukkan contoh bacaan *idgham mutajansain*. Sedangkan untuk contoh hukum bacaan ra' *tarqiq*. ada 54 orang siswa yang dapat menjawabnya dengan benar. Sedangkan untuk soal essay, jika dilihat dari jawaban yang diberikan kebanyakan dari responden tidak mengetahui dengan benar tentang hukum nun

sukun, mim sukun, qalqalah, madd, dan tanda-tanda waqaf berdasarkan pengertian dan pembagian dari hukum-hukum tersebut. Namun, hanya sebagian saja yang mengetahui tentang hukum bacaan tersebut terkait dengan huruf-huruf yang ada di dalamnya serta contoh dari masing-masing hukum bacaan tersebut. Hal ini pulalah yang menyebabkan nilai pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid yang diperoleh masih tergolong rendah. Padahal jika dilihat dari kemampuan membaca Alqurannya, sebagian besar dari responden memang tidak begitu banyak mengetahui tentang kaidah ilmu tajwid secara teori, namun dalam praktiknya dapat menunjukkan kemampuan membaca Alquran yang cukup baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa orang responden untuk menggali informasi tentang data ini, diperoleh data bahwa pengalaman belajar Alquran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diperoleh. Sebagian besar dari responden mendapatkan metode pembelajaran Alquran secara klasik. Maksudnya adalah siswa membacakan ayat dihadapan guru, kemudian guru mendengarkan dan sambil memperbaiki bacaan jika terjadi kesalahan. Responden mengetahui cara membaca Alquran dengan makharijul huruf maupun kaidah ilmu yang benar, berdasarkan atas perbaikan bacaan yang dilakukan oleh guru ketika berada di TPA. Sedangkan untuk pengalaman terhadap ilmu tajwidnya sendiri, mereka baru memperolehnya ketika berada di sekolah formal, seperti sebelum masuk SD, ketika SD, Bahkan adapula yang baru memperolehnya ketika di sekolah SMP. Hal inilah yang menyebabkan mereka agak sulit ketika menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan. Selain itu, sebagian siswa mulai lupa akan kaidah ilmu tajwid secara teori yang pernah dipelajari sebelumnya,

sehingga mereka tidak dapat menjawab soal dengan baik. Hal ini banyak ditemukan pada saat mereka menjawab soal essay yang diberikan. Namun ada juga beberapa di Antara siswa yang mengetahui kaidah ilmu tajwid secara teori dengan baik dan memberikan jawaban yang sesuai dengan pengetahuannya. Ini pulalah yang menyebabkan rendahnya perolehan nilai pada pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid ini.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Alquran

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin ini, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan belajar yang pernah dialami oleh seseorang. Terkait dengan kemampuan membaca Alquran pada siswa, maka pengalaman belajar yang pernah dialami oleh mereka sebelumnya akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuannya dalam membaca Alquran. Semakin banyak pengalaman belajar yang diperolehnya, maka semakin baik kemampuan membaca Alquran yang dimilikinya.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, pengalaman belajar siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin dalam membaca Alquran dapat dikatakan cukup baik. Meskipun jika dilihat pada hasil tes kemampuan pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid sebelumnya, maka hasil yang diperoleh sangat berbeda dengan hasil tes ketika membaca Alquran berdasarkan makharijul huruf maupun kaidah

ilmu tajwid. Salah satu penyebabnya adalah pengalaman belajar yang dimiliki siswa ketika memperoleh pembelajaran, yaitu terkait dengan metode belajar yang didapatkannya. Metode belajar yang klasik membuat kebanyakan dari mereka kurang memahami kaidah ilmu tajwid secara teori.

Dilihat dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel 4.19), siswa yang mulai belajar membaca Alquran sebelum masuk SD/ sederajat ada 28 orang (28%). Siswa yang mulai belajar membaca Alquran ketika SD/ sederajat ada 67 orang (67%), dan mendapatkan persentase terbesar. Sedangkan siswa yang mulai belajar membaca Alquran untuk kategori SMP/ sederajat ada 5 orang (5%). Hal ini menunjukkan bahwa 100 orang siswa yang menjadi responden telah belajar membaca Alquran pada saat masih anak-anak, yaitu sebelum dan ketika mulai masuk SD.

Pengalaman belajar lainnya juga diperoleh pada data (lihat tabel 4.20) siswa yang pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sampai lulus ada 16 orang (16%), persentase yang sangat rendah jika dibandingkan dengan siswa yang menyatakan pernah, namun tidak sampai lulus sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 60 orang (60%). Namun, adapula siswa yang tidak pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) yaitu sebanyak 24 orang (24%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa pernah belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA), tetapi tidak sampai lulus, dan hanya sebagian kecil saja yang pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sampai lulus.

Sedangkan jika dilihat dari data siswa yang pernah mengikuti pelatihan metode membaca Alquran (lihat tabel 4.21), persentase tertinggi ada pada siswa

yang menyatakan kadang-kadang mengikuti pelatihan metode membaca Alquran sebanyak 42 orang (42%). Artinya kurang dari setengah dari jumlah siswa pernah mengikuti pelatihan metode membaca Alquran, meskipun tidak begitu sering. Siswa yang menyatakan selalu mengikuti pelatihan metode membaca Alquran ada 1 orang (1%). Siswa yang menyatakan sering mengikuti pelatihan metode membaca Al-Qur'an ada 19 orang (19%). Namun, siswa yang menyatakan tidak pernah sama sekali mengikuti pelatihan metode membaca Alquran juga cukup banyak yaitu 38 orang (38%). Meskipun persentase tentang pengalaman belajar ini menunjukkan hasil yang cukup baik, namun adanya pengalaman belajar yang kurang mendukung juga akan berpengaruh nantinya terhadap hasil belajar yang diperoleh.

2) Latihan dan Ulangan

Seseorang yang sering melakukan latihan terhadap sesuatu yang dipelajarinya, maka berarti ia juga selalu mengulang-ulangnya. Latihan dan ulangan merupakan suatu sikap yang dapat membuat seseorang semakin menguasai dan memahami akan sesuatu yang dipelajarinya. Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, semakin sering seseorang melatih dan mengulang kemampuan membacanya, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik. Latihan dan ulangan yang jarang dilakukan akan membuat kecakapan yang dimilikinya tidak begitu terarah dengan baik. Latihan dan ulangan yang baik secara tidak langsung nantinya juga akan menghasilkan pengalaman belajar yang baik.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, dilihat dari data kerutinan siswa dalam membaca Alquran setiap harinya (lihat tabel 4.22), latihan dan ulangan yang dilakukan siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin dalam membaca Alquran dapat dikatakan cukup baik. Siswa yang menyatakan selalu rutin dalam membaca Alquran ada 9 orang (9%). Siswa yang menyatakan sering dalam membaca Alquran ada 22 orang (22%). Sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang saja dalam membaca Alquran ada 68 orang (68%). Adapun untuk kategori tidak pernah dalam membaca Alquran ada 1 orang (1%).

Seringnya melatih dan mengulangi bacaan Alquran ini juga dapat dilihat dari data siswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran dibacanya setiap hari (lihat tabel 4.23) sebanyak 14 orang (14%) yang menyatakan ada 31 ayat dan seterusnya yang dibaca setiap hari. Sebanyak 9 orang (9%) yang menyatakan ada 21-30 ayat Alquran yang dibaca setiap harinya. Sebanyak 11 orang (11%) yang menyatakan ada 11-20 ayat Alquran yang dibaca setiap harinya. Dan sebanyak 66 orang (66%) yang menyatakan ada 1-10 ayat Alquran yang dibaca setiap harinya. Berdasarkan data dari kerutinan siswa dalam membaca Alquran serta jumlah ayat yang dibaca setiap hari ini, maka menunjukkan bahwa mereka sering melatih dan mengulangi bacaan Alquran.

3) Minat

Menurut Alisuf Sabri, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut pandangan psikologis “minat adalah sesuatu kecenderungan seseorang untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus.” Terkait

dengan kemampuan membaca Alquran pada siswa, maka siswa yang memiliki minat tinggi akan selalu belajar dan mencari tahu tentang cara membaca Alquran yang baik dan benar. Misalnya dengan mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, minat yang dimiliki siswa dengan mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran dapat dikatakan cukup baik (lihat tabel 4.24). dilihat dari data perolehan, terdapat persentase yang tinggi pada siswa yang menyatakan selalu rutin mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 13 orang (13%). Siswa yang menyatakan sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 27 orang (27%). Siswa yang menyatakan siswa yang menyatakan pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran namun kadang-kadang yaitu sebanyak 45 orang (45%). Adapun siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran sebanyak 14 orang (14%). Artinya lebih dari setengah dari responden menunjukkan minatnya dengan mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran, meskipun tidak dilakukan secara rutin.

4) Motivasi

Motivasi merupakan suatu golongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, adanya motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk membaca Alquran maka akan memunculkan keinginan untuk

mempelajarinya pula, sehingga akan memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diinginkan. Jika motivasi yang dimilikinya masih rendah, maka keinginan untuk selalu membaca Alquran pun tergolong masih rendah pula.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, motivasi siswa dalam membaca Alquran dapat dikatakan sangat baik (lihat tabel 4.25). dilihat dari siswa yang menyatakan bahwa motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari keluarga yaitu ada 54 orang (54%). Siswa yang menyatakan bahwa motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari guru ada 6 orang (6%). Siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya berasal dari diri sendiri ada 40 orang (40%), sedangkan siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya berasal dari teman sebaya tidak ada. Artinya, keluarga dan diri sendiri memiliki peran yang penting dalam memberikan motivasi bagi diri seseorang. Siswa yang motivasi terbesarnya adalah keluarga, berarti keluarganya selalu memberikan dorongan dan semangat yang besar agar dirinya dapat belajar membaca Alquran dengan baik. Hal ini berarti motivasi yang diperoleh berasal dari luar (ekstrinsik). Adapun siswa yang motivasi terbesarnya adalah diri sendiri, berarti adanya dorongan dan semangat yang besar dalam dirinya agar selalu dapat belajar membaca Alquran. Hal ini berarti motivasi yang ada berasal dari dalam (intrinsic). Baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik sangatlah penting dalam diri seseorang. Namun, yang lebih diutamakan adalah adanya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri.

Motivasi ini juga dapat diamati melalui kerutinan siswa dalam membaca Alquran ketika bulan ramadhan (lihat tabel 4.26). di bulan yang penuh berkah

tersebut pahala dilipatgandakan oleh Allah, kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dianjurkan untuk dilakukan pada bulan itu, di antaranya adalah membaca Alquran. Hal ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan untuk selalu dapat membaca dan mempelajari Alquran.

Kegiatan siswa dalam membaca Alquran pada bulan ramadhan, dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang menyatakan selalu rutin dalam membaca Alquran di bulan ramadhan sebanyak 11 orang (11%) siswa yang menyatakan sering dalam membaca Alquran di bulan ramadhan ada 12 orang (12%). Sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam membaca Al-Qur'an di bulan ramadhan sebanyak 70 orang (70%).

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga sering disebut sebagai sekolah pertama. Artinya keluarga sangatlah berperan penting terhadap arah perkembangan dan proses belajar seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan. Pendidikan keluarga yaitu fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak nantinya. Baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Hal ini berarti menunjukkan peran keluarga yang sangat besar terhadap seseorang.

Terkait dengan kemampuan membaca Alquran pada siswa, peran keluarga dalam memberikan pelajaran membaca Alquran cukup baik (lihat tabel 4.27). hal ini dapat dilihat pada hasil data yang diperoleh, siswa yang menyatakan selalu diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada sebanyak 8 orang (8%).

Siswa yang menyatakan sering diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 15 orang (15%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 65 orang (65%). Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya ada 12 orang (12%). Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa siswa telah mendapatkan pelajaran membaca Alquran di dalam keluarganya, meskipun tidak dilakukan secara rutin. Hal ini menunjukkan keluarga memberikan perhatian penting serta motivasi terhadap penanaman nilai-nilai agama terhadap anggota keluarganya salah satunya adalah dengan belajar membaca Alquran. Keluarga membekali dengan pengetahuan agama yang nantinya dapat bermanfaat, serta mempersiapkan anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan lainnya.

2) Sekolah

Tidak hanya keluarga, sekolah juga ikut berperan dalam memberikan pendidikan. Menurut Nana Syaolih, pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang bersifat formal, karena adanya proses perencanaan dan pengelolaan yang jelas untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diberikan di sekolah merupakan kelanjutan dari yang telah diberikan di dalam keluarga, namun tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai dengan tahap penjejangannya. Tidak hanya pengetahuan saja yang diperoleh saat berada di sekolah, namun juga diiringi dengan penanaman nilai kehidupan dan keterampilan dasar untuk bekal di masa yang akan datang. Misalnya dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan

kegiatan lainnya untuk menunjang dan mendukung perkembangan yang ada pada diri anak didik.

Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, peran sekolah dalam melakukan kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan membaca Alquran cukup baik (lihat tabel 4.28). berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, siswa yang menyatakan selalu mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah sebanyak 14 orang (14%). Siswa yang menyatakan sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah ada 21 orang (21%). Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah sebanyak 51 orang (51%). Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah sebanyak 14 orang (14%). Hal ini menunjukkan, kebanyakan siswa pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah. Baik ketika sebelum masuk SD/ sederajat, ketika SD/ sederajat dan ketika SMP mereka memperoleh kegiatan pembelajaran tersebut. Terlihat juga bahwa sekolah memberikan fasilitas agar anak didiknya mendapatkan nilai-nilai keagamaan, di samping pengetahuan yang telah diperolehnya. Salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan peran dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi anak didik, dengan memperhatikan hal-hal yang sifatnya mendasar namun sangat penting.

3) Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peranan penting terhadap pendidikan seseorang. Lingkungan masyarakat tidak hanya merupakan lingkungan tempat tinggal seseorang, namun juga tempat seseorang biasanya bergaul dan melakukan interaksi social. Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, siswa yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki kegiatan keagamaan, seperti belajar membaca Alquran akan berbeda dengan siswa yang berada di lingkungan masyarakat yang tidak memiliki kegiatan keagamaan di dalamnya. Siswa yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki kegiatan keagamaan, seperti halnya belajar membaca Alquran memiliki kemungkinan besar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Seperti di beberapa daerah, selain adanya sekolah Taman Pendidikan Alquran (TPA), biasanya juga terdapat kegiatan belajar membaca Alquran yang biasanya diajarkan oleh seorang guru di masjid/mushola maupun di rumah. Siswa yang pernah belajar dengan cara seperti ini, berarti ia berada pada lingkungan masyarakat yang memberikan perhatian besar terhadap penanaman nilai agama yang baik. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan keagamaan yang dimilikinya, dalam hal ini terkait dengan kemampuan membaca Alquran.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel 4.29), peran masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap pembelajaran membaca Alquran sangatlah baik. Dilihat dari siswa yang menyatakan di lingkungannya terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di masjid/rumah bersama guru ada 60 orang (60%), merupakan persentase yang cukup tinggi. Siswa yang menyatakan

pernah ada kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungannya ada 26 orang (26%). Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungannya ada 14 orang (14%). Selain itu dilihat dari keikutsertaan siswa dalam belajar membaca Alquran (lihat tabel 4.30), ada sebanyak 16 orang (16%) yang rutin mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran. Ada 20 orang (20%) yang sering mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran. Ada sebanyak 57 orang (57%) yang kadang-kadang mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 7 orang (7%).